

Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Berbasis Aset Pada Santri Putri di Pesantren An Nahdhah Kebumen

Fikria Najitama

IAINU Kebumen
fikrianajitama@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Pesantren are one of the oldest educational institutions in Indonesia. In the midst of this era of modernization, Pesantren not only provide scientific strengthening but also life skills to students, one of which is the development of entrepreneurial competence. The aim of this research is to describe a model for developing entrepreneurial skills in female santri at the Pesantren An Nahdhah. The research uses a qualitative approach, ethnographic methods. The subjects in this research were female santri and caregivers at the Pesantren An Nahdhah. The research results show that the development of female santri entrepreneurial skills at the Pesantren An Nahdhah is carried out by partnering with various institutions and volunteers. Education is carried out in various forms ranging from seminars, workshops, training to technical and practical guidance. Conclusion of this research explains that the development of female santri entrepreneurial skills in female santri plays a very important role in identifying and strengthening the entrepreneurial skills of female santri so that they are ready to enter society, preparing female santri who are economically and scientifically independent in society.

Keywords: *Development, Entrepreneurship Competency, Santri, Pesantren*

Abstrak

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, di tengah era modernisasi ini pesantren tidak hanya memberikan penguatan keilmuan namun juga ketrampilan kecakapan hidup pada santri, salah satunya adalah pengembangan kompetensi kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pengembangan skill wirausaha pada santri putri di pesantren An Nahdhah Kebumen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografis. Subyek dalam penelitian ini adalah santri, dan pengasuh pesantren An Nahdhah Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan skill wirausaha santri di pesantren An Nahdhah dilakukan dengan melakukan berbasis asset santri dan kemitraan dengan berbagai lembaga dan volunteer. Pendidikan dilakukan dengan berbagai bentuk mulai seminar, lokakarya, pelatihan hingga bimbingan teknis dan praktik. Simpulan penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan skill wirausaha santri pada santri putri sangat berperan penting dalam identifikasi dan penguatan skill wirausaha santri agar siap terjun di masyarakat, menyiapkan santri putri yang mandiri secara ekonomi dan keilmuan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pengembangan, Kompetensi Kewirausahaan, Santri, Pesantren



PENDAHULUAN

Pesantren menurut Deliar Noer dalam Setiawan (2020) merupakan lembaga pendidikan informal tertua di Indonesia. Sebagai aset sejarah di negara mayoritas muslim, pesantren merupakan lembaga sejarah dalam proses kemerdekaan Indonesia. Keberadaan pesantren yang banyak hadir di tengah masyarakat mayoritas muslim menjadi kawah candradimuka bagi masyarakat di sekitarnya. Pesantren juga menjadi bagian penting dalam mendidik dan menunjang sumber daya manusia agar mandiri dan bebas dari penjajahan. Sebagaimana laporan pemerintah Belanda tahun 1831 tentang lembaga pendidikan masyarakat adat Jawa mencatat lembaga tradisional seperti pengajian dan pesantren. Van den Chijs menjelaskan, pesantren mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, hanya sedikit yang mengajarkan bahasa Arab. Sementara itu, Van den Berg menemukan hal berbeda dan menyadari bahwa terdapat jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan tradisional (Pesantren).

Di tengah modernisasi, keberadaan pesantren dengan kesederhanaan model pembelajaran yang masih tetap eksis. Model Bandongan dan Sorogan merupakan bentuk khas pesantren yang menampilkan sisi lainnya yang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Sebagai wilayah yang memiliki keterikatan sejarah dengan wilayah kerajaan Mataram, keberadaan dan kebesaran pondok pesantren di kabupaten Kebumen seakan menghapus dan mendekonstruksi bahwa penyebaran Islam di Jawa dilakukan dengan kekerasan. Hal ini terlihat dari masih terjaganya sebuah lingga dan yoni di sebuah kompleks pesantren di Kebumen, tepatnya Pesantren Al Kahfi. Fakta menarik bahwa mayoritas masyarakat Kebumen, tepatnya Somalangu yang merupakan tempat berdirinya pesantren tertua di Indonesia. Mayoritas muslim di Kebumen menunjukkan akan kekuatan dakwah Islam yang membumi. Berbagai tradisi yang ada sejak dulu mampu diwarnai dengan nilai-nilai keislaman yang berbalut budaya lokal.

Islam dan pesantren memang identik dengan masjid, kyai, santri, dan kitab kuning. Namun di tengah cepatnya globalisasi, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pesantren di Kebumen juga terus berbenah dan beradaptasi. Capaian lulusan bukan hanya santri yang bisa ngaji dan memiliki karakter saja, namun juga bisa berdikari dan mandiri. Selain itu santri juga memiliki karakter kuat dalam keilmuan dan juga mampu hidup mandiri dan berguna di masyarakat. Oleh karena itu, berbagai terobosan dilakukan oleh pesantren. Salah satu cara yang dipilih adalah dengan menyelenggarakan pengembangan kompetensi wirausaha bagi santri. Sebagaimana ungkapan Antonio (2008) bahwa Rasulullah sebagai panutan umat Islam sejatinya adalah seorang entrepreneur (pengusaha). Maka spirit tentang kehidupan Rasulullah itu pula yang menjadi ruh pesantren dalam pengembangan kompetensi wirausaha bagi santri. Kompetensi kewirausahaan menurut Zuhriyah et al (2013) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling terhubung satu dengan lainnya, yang dibutuhkan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar bisa menghasilkan kinerja dan hasil terbaik dalam mengelola usahanya.

Alma dalam Ahyadi (2021) mengemukakan bahwa secara psikologi seorang wirausaha memiliki kekuatan untuk mencapai tujuannya, senang bereksperimen, dan menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain. Seseorang harus memiliki enam jiwa wirausaha menurut Suryana (2004) yaitu rasa percaya diri yang tinggi, berani untuk mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, serta berorientasi pada hasil atau capaian, orisinalitas serta berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan data, pesantren di Kabupaten Kebumen berjumlah 74 pesantren, dengan jumlah santri sebanyak 11.360 orang, dan ustadz sebanyak 1.252 orang. Keunikan pesantren di Kabupaten Kebumen adalah mayoritas merupakan pesantren *salaf* yang masih menjunjung tinggi tradisi pesantren. Model pembelajaran dilaksanakan melalui model bandongan dan sorogan. Santri pesantren di Kebumen

didominasi oleh kelompok ekonomi menengah ke bawah. Pekerjaan orang tua santri mayoritas adalah petani, buruh, pedagang kecil, dan pegawai di sektor swasta.

Sebagai pesantren yang fokus pada pembinaan santri putri di Kabupaten Kebumen, Pesantren An Nahdhah adalah pesantren yang memfokuskan pada pembinaan santri yang berstatus mahasiswa. Dengan mayoritas santri berlatar belakang multi etnis dan multi status. Status sosial ekonomi santri putri pesantren An Nahdhah rata-rata berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Dengan kenyataan ini, maka pihak pengasuh perlu memberikan berbagai pengembangan skill atau kompetensi untuk memberikan bekal keilmuan agama namun juga ilmu alat, dalam hal ini kompetensi wirausaha. Oleh karena itu riset ini fokus pada bagaimana model pengembangan kompetensi wirausaha santri di Pesantren An Nahdhah. Fakta bahwa Indonesia masih banyak membutuhkan wirausahawan-wirausahawati muda telah banyak disampaikan oleh banyak tokoh seperti Bob Sadino, dan tokoh-tokoh lainnya. Bahkan Kasih (2013) menyatakan bahwa pemerintah menggalakkan wirausaha melalui pesantren-pesantren. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan stabilitas ekonomi nasional dan global. Apalagi setelah pandemik banyak santri yang harus kehilangan kesempatan belajar wirausaha karena lesunya permintaan, maka Pesantren An Nahdhah memberi skill yang mampu membuat para santri putri memiliki kemandirian. Santri putri dibekali dengan keilmuan teknik informatika dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas yang ada didalam Pesantren. Fakta ini tentunya cukup menarik, karena skill santri putri dikolaborasikan dengan pelatihan kerja berbasis komunitas yang tentunya menumbuhkan karakter kemandirian.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang memfokuskan pada model pengembangan kompetensi wirausaha santri berbasis aset di pesantren An Nahdhah. Subyek dalam penelitian ini adalah santri yang berjumlah 40 dan pengasuh pondok pesantren An Nahdhah serta mitra pesantren dalam pengembangan kompetensi santri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan OWD (observasi, wawancara dan dokumentasi). wawancara dilakukan secara tertutup dengan pengasuh sedang dengan santri dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD). Analisis data menggunakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yang menggunakan tiga alur secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Kompetensi Wirausaha Santri di Pesantren An Nahdhah

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa pengembangan kompetensi wirausaha santri di pesantren An Nahdhah Kebumen menggunakan pendekatan berbasis asset yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini pengasuh bersama yayasan melakukan pendataan santri, penggalan kompetensi bakat dan minat dari santri. Menurut Maesaroh selaku Pengasuh Pesantren An Nahdhah, koordinasi dengan yayasan masif dilakukan dalam melakukan pemetaan santri. Setelah pendataan dan pemetaan selesai pesantren bersama menyusun materi pelatihan wirausaha yang mungkin bisa diberikan ke santri dalam rangka mengembangkan bakat dan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Santri juga diarahkan memilih bentuk kegiatan pelatihan mulai dari lokakarya, fasilitasi

bimbingan teknis, pendampingan modal usaha, dan berbagai bentuk pelatihan lain sesuai profil santri. Selain menjadi domain pengasuh pesantren, yayasan pesantren juga memainkan peran penting dalam merumuskan perencanaan. Munculnya Balai Latihan Kerja berbasis Komunitas di pesantren merupakan bentuk upaya dari yayasan. Perencanaan yang dibangun oleh pengasuh pesantren kemudian dikolaborasikan dengan yayasan sehingga program kemandirian santri putri Pesantren An Nahdlah memiliki landasan perencanaan yang jelas.



Gambar 1. Balai Latihan Kerja Komunitas Pesantren An-Nahdlah

2. Tahap Pelaksanaan



Gambar 2. Santri putri sedang mengikuti pelatihan

Pada tahap ini pihak pesantren menyelenggarakan kegiatan dengan berbagai bentuk kerjasama. Paling tidak ada dua bentuk pelaksanaan yang terimplementasi di Pesantren An Nahdlah, yakni yang bermitra eksternal dan yang bermitra internal. Mitra tersebut merupakan output dari agenda kegiatan yang diselenggarakan dengan berbasis pada perencanaan. Dengan Balai Latihan Kerja berbasis Komunitas, para santri putri dididik dengan kemampuan Teknik informatika, skill marketing, dan kemampuan sosial media. Selain itu santri putri juga difasilitasi oleh pengasuh pesantren untuk membuka bisnis didalam pesantren seperti kantin dan dapur masak. Dengan hal tersebut, santri putri yang berminat dan siap menjadi wirausaha dikirim ikut pelatihan. Menurut Akdamana selaku instruktur di Balai Latihan Kerja berbasis Komunitas Pesantren An Nahdlah, para santri putri dilatih dengan kurikulum yang sudah disiapkan. Dengan durasi 3 minggu, santri dibekali dengan kemampuan Teknik

Informatika. Selain itu, pesantren juga mengundang mitra untuk penguatan santri putri. Penyelenggaraan dari mitra diselenggarakan di pesantren untuk memberi sukses story dan mental dalam berwirausaha. Mitra seringkali juga memberi kesempatan pada santri diikutsertakan dalam kegiatan magang atau praktik.

Sebagai bentuk implementasi pengembangan kompetensi wirausaha berbasis asset pada pelaksanaan pengembangan kompetensi dimulai dengan tahap identifikasi asset dari santri, menggali potensi santri yang dilakukan oleh santri dengan fasilitas dari pesantren (who am I?), tahap selanjutnya menggali mimpi santri (memotivasi santri untuk tidak takut bermimpi dengan melihat potensinya), menyusun prosedur atau langkah untuk mewujudkan mimpi atau cita-cita, merancang tujuan atau capaian.

3. Tahap Monitoring

Pada kegiatan ini pesantren bersama mitra melakukan kegiatan monitoring perkembangan skill wirausaha santri setelah mengikuti kegiatan pelatihan atau pendampingan. Monitoring ini dilakukan untuk mengamati keadaan santri putri pasca dilakukan agenda-agenda pelatihan dan penguasaan. Menurut Maesaroh selaku pengasuh pesantren, hasil monitoring ini dapat diketahui keadaan santri. Ada santri yang memiliki minat dan kesungguhan, dan terdapat juga santri masih hanya sebatas ingin dan merencanakan, namun secara praktik mereka belum siap untuk praktik. Banyak diantara mereka yang kurang percaya diri, bingung kapan, atau bagaimana cara harus memulai. Di sisi lain banyak juga santri yang kemudian tambah aktif dan semangat melakukan pengembangan skill wirausahanya, membangun jejaring usaha, melakukan kegiatan wirausaha, atau mempraktikkan pengetahuan wirausahanya dengan membuka bisnis online mulai buket bunga dengan omset dan hasil yang cukup berhasil.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pesantren secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi terkait perkembangan kompetensi wirausaha santri, menanyakan kendala atau permasalahan yang muncul, serta membantu mencari solusi dengan bermitra dengan wirausahawan muslim yang sukses atau balai latihan kerja.

Tabel 1. Rencana wirausaha santri

Pilihan usaha	Jumlah orang
Reseller online	6
Bisnis nasi goreng	5
Bisnis Pecel lele	9
Bisnis Buket Bunga	5
Bisnis mantel/reseller	5
Pusat belajar anak/les	5
Les baca tulis	5
Total santri	40

Permasalahan dan solusi dalam pengembangan kompetensi wirausaha santri

Berdasar hasil wawancara dengan Maesaroh selaku pengasuh pesantren, bahwa kegiatan dan capaian pengembangan kompetensi wirausaha santri masih banyak menemui kendala. Adapun kendala atau permasalahan tersebut yaitu karena banyaknya kegiatan atau padatnya kegiatan dan agenda pesantren serta kegiatan perkuliahan sangat berpengaruh pada waktu luang yang tersedia untuk mengasah kompetensi wirausaha santri. Rani misalnya, sebagai santri An Nahdliyah, mengaku agak kesulitan dalam mengelola bisnis kantinnya dengan membagi waktu dengan perkuliahan. Demikian juga dengan Tasiroh yang saat ini sebagai marketing online

mengalami beberapa kesulitan dengan tugas-tugas perkuliahan. Fakta ini tentunya selaras dengan temuan Komariah (2016) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa pesantren-pesantren telah banyak memberikan pengalaman dan pelatihan-pelatihan terhadap santri dalam berwirausaha, namun jarang yang memberikan pengalaman praktis, motivasi yang kurang dari santri untuk menjadi wirausahawati, fasilitas sarana prasarana yang belum sesuai dengan bakat dan minat santri karena variatifnya bakat dan minat santri. Realitas ini menjadi beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan santri putri di pesantren An Nahdlah.

Untuk itu dibutuhkan berbagai solusi pemecahan masalah yang perlu dilakukan pesantren untuk menyelesaikan permasalahan tersebut seperti pengadaan layanan bimbingan karir bagi santri putri, sebagaimana hasil penelitian Khumairo (2013) yang mendeskripsikan tentang keberhasilan bimbingan karir dalam mengembangkan kompetensi wirausaha dapat diadopsi atau amati, tiru modifikasi (ATM) menjadi solusi dalam pengembangan skill wirausaha santri di pesantren An Nahdlah. Konsep lain dari temuan Anwar (2007) tentang perencanaan yang matang sampai aktualisasi pelatihan hingga pendampingan usaha bisa menjadi pilihan solusi yang bisa dikembangkan di pesantren An Nahdlah. Di samping itu untuk memenuhi tersedianya fasilitas yang diperlukan perlu diperkuat lagi program kemitraan dengan pihak-pihak yang potensial untuk mendukung pengembangan wirausaha santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengembangan kompetensi wirausaha santri di Pesantren An Nahdlah meliputi empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Meskipun hasilnya belum sesuai yang diharapkan namun pesantren tidak memaksakan agar santri putri melakukan wirausaha karena disesuaikan dengan bakat dan minat santri. Berbagai permasalahan yang muncul dalam pengembangan skill wirausaha santri putri perlu terus ditindaklanjuti untuk meningkatkan motivasi santri dalam berwirausaha berbasis asset.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, et.al (2021) *Model Pendidikan Entrepreneurship pada era 4.0 di pondok Pesantren API Tegalrejo, Magelang*. <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.503>. Jurnal Penamasbalailitbang agama Jakarta. ISSN: 0215-7829, e-ISSN:2502-7891
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Herman, Herman. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. *Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 2, Dec. 2013, pp. 145-158.
- Khumairo, A. (2013). *Bimbingan Karir dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Entreprenuer Ad-Dhuha Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Model Pendidikan Entrepreneurship
- Kasih, Y. (2013). *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, 2(2), 164–182.
- Komariyah, N. (2016). *Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam Membangun Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Kabupaten MuaraTebo, dan Pondok Pesantren Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Pertama). Alfabeta

Suryana. (2004). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat

Zuhriyah, E., & Murniningsih, R. (2015). Analisis Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan, Dan Kinerja Perusahaan (Kasus Pada UMKM Pahat Batu Di Muntilan). *Jurnal Fakultas Ekonomi*.